

**ANALISIS METODE PENENTUAN AWAL BULAN  
KAMARIAH MENURUT MBAH NUR ALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Disusun Oleh :

**UMI HASANAH**

**1602046045**

**ILMU FALAK**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

H. Mohamad Arja Imroni, M. Ag.

Perum Bringin Indah Jl. Mahani D IV/03 Beringin, Ngaliyan, Semarang

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skrip

An. Umi Hasanah

Kepada Yth

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Walisongo  
*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Umi Hasanah  
NIM : 1602046045  
Prodi : Ilmu Falak  
Judul : **Analisis Metode Penentuan Awal Bulan  
Kamariah Menurut Mbah Nur Ali**

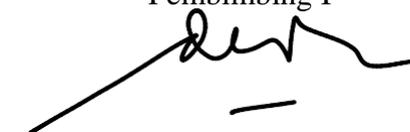
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadi maklum

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 26 April 2021

Pembimbing I



**H. Mohamad Arja Imroni, M. Ag.**

**NIP. 150 282 133**

Ahmad Munif, M.S.I

Tlogorejo RT 05 RW 03, Karangawen, Demak

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks.a

Hal : Naskah Skripsi

An. Umi Hasanah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Umi Hasanah

NIM : 1602046045

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Mbah Nur Ali**

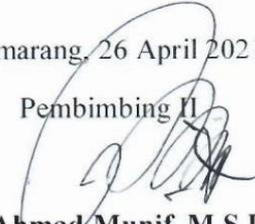
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadi maklum

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 26 April 2021

Pembimbing II

  
**Ahmad Munif, M.S.I.**

**NIP. 19860306 201503 1 006**

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jamat : Jl. Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7601291, 7624691 Semarang 50185

### SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2142Un.10.1/D.1/PP.00.9/07/2021

Pimpinan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi Saudara,

Nama : Umi Hasanah  
NIM : 1602046045  
Program studi : Ilmu Falak  
Judul : Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Mbah Nur Ali  
Pembimbing I : Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag.  
Pembimbing II : Ahmad Munif, MSI.

Telah dimunaqasahkan pada tanggal 9 Juni 2021 oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum yang terdiri dari :

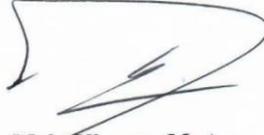
Penguji I / Ketua Sidang : Dr. Mahsun, M.Ag.  
Penguji II / Sekretaris Sidang : Ahmad Munif, MSI.  
Penguji III : Dr. H. Agus Nurhadi, MA.  
Penguji IV : Ahmad Syifaul Anam, SHI.,MH.

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Juli 2021  
Ketua Program Studi,

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
& Kelembagaan  
  
Dr. H. Ali Imron, SH., M.Ag.

  
Moh. Khasan, M. Ag.

## MOTTO

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي  
سَاجِدِينَ

(يوسف : ٤)

*(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”*

(Yusuf : 4)

## **PERSEMBAHAN**

### **Skripsi ini**

Saya persembahkan kepada :

Kedua Orang Tua Kandung  
**Triskani (Alm) dan Shofiyatun**

Kedua Orang Tua Asuh  
**Sudarmaji dan Musina Heni**

Terimakasih kepada kedua orang tua kandung dan kedua orang tua asuh penulis, yang telah mencurahkan cinta dan kasihnya kepada penulis sejak kecil hingga saat ini, tidak pernah bosan dalam mendoakan untuk kesuksesan penulis. Dan menjadikan motivator terbesar penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kakak dan Adik-adik  
**Habib Mustofa Karim**  
**Vigro Anggoro Sasmito**  
**Jihan Sabila Qirotun Ulfa Aini**

Terimakasih untuk segala dukungan sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini, dan menjadikan alasan penulis untuk selalu menjadi contoh dan teladan yang baik.

### **Keluarga Besar Penulis**

Seluruh Guru Penulis  
**Seluruh Guru LPI Al-Azhar**  
**Seluruh Guru Ma'had Walisongo**  
**Seluruh Guru MBAH RUMI**  
**Seluruh Dosen UIN Walisongo**

Terimakasih kepada semua guru yang telah mencurahkan segala ilmunya kepada penulis, sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Semoga segala ilmu yang telah

penulis peroleh menjadi ilmu yang barokah dan manfaat dan menjadi ladang pahala jariyah bagi para guru sekalian.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikianlah juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Mei 2021

Deklarator,



**Umi Hasanah**  
1602046045

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-latin ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je

ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Da</i>	D	De
ذ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	' _	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El

م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	—'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latif	Nama
◌َـيْ	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
◌َـوْ	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	A dan U

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... َ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i>	Ā	A dan garis di atas
ي ... ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و ... ُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

### D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu:

1. *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* menggunakan transliterasi [t].
2. *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat *sukun* menggunakan transliterasi [h].
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

### ***E. Syaddah***

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ل). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah.

### **G. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof ('). Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

## ABSTRAK

*Asapon* merupakan fase dari sistem perhitungan dalam penanggalan Jawa Islam. Menurut kategorinya, *Asapon* merupakan jenis hisab *urfi*. Jika ditinjau dari kategorinya hisab ini sudah tidak relevan lagi jika digunakan untuk menentukan awal bulan. Dan menurut syarak sistem ini sudah tidak dikehendaki lagi, terutama dalam menentukan awal bulan yang berkaitan dengan pelaksanaan waktu ibadah, seperti Ramadan dan Syawal. Namun pada faktanya, masih ada yang memakai sistem ini. Seperti yang dilakukan oleh Mbah Nur Ali. Selain menggunakan sistem *Asapon*, Mbah Nur Ali juga memadukan dengan rukyat. Cara untuk merukyat Mbah Nur Ali juga berbeda dengan rukyat yang dilakukan pada umumnya. Hal demikian membuat penulis tertarik untuk mengkajinya.

Penelitian ini akan membahas terkait metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali baik hisab maupun rukyat dan bagaimana asal mula metode tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Adapun dalam metode dalam pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara (*Interview*) kepada narasumber langsung. Data yang diperoleh secara deskriptif akan dianalisis dan disajikan dengan metode deskriptif-analitik.

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, yaitu: Pertama, ketidak relevannya penetapan awal Ramadan dan Syawal baik menggunakan sistem hisab *Asapon* dan metode rukyat oleh masyarakat Ngampel. Kedua, metode penentuan awal Ramadan dan Syawal ini berasal dari ajaran sang guru dari sesepuh masyarakat Ngampel, sesepuh tersebut hanya *taqlid* kepada sang guru dan meneruskan apa yang telah diajarkan oleh gurunya.

Kata kunci: *Asapon, Awal Ramadan dan Syawal*

## KATA PENGANTAR

Bismillah, syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan limpahan rahmat, hidayah, dan nikmatnya sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam melewati segala proses sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul: **”Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Menurut Mbah Nur Ali”**

Salawat dan salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, yang menjadi utusan-Nya untuk memberikan petunjuk ke jalan yang benar kepada umat manusia. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, sehingga dapat berkumpul di surga Allah. Amin. Tidak lupa juga kepada keluarga Nabi, para sahabat, tabi’in, dan ulama pewaris para nabi.

Penulis menyadari dan mengakui jika skripsi ini bukan semata-mata hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan banyak pihak yang memberikan dukungan dan motivasi baik materiil dan spiritual. Penulis ucapkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam mensukseskan skripsi ini. Dengan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum dan juga selaku pembimbing I penulis dalam penyusunan skripsi ini,

yang telah sabar meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran yang konstruktif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Moh. Khasan, M.Ag., selaku ketua jurusan Ilmu Falak yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ahmad Munif, M.S.I. selaku pembimbing II penulis dalam penyusunan skripsi, yang telah sabar meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran yang konstruktif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Drs. Hj. Noor Rosyidah, M.S.I., selaku Dosen Wali penulis yang senantiasa memberi semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff UIN Walisongo yang telah mencurahkan segala pengetahuannya kepada penulis.
7. Mbah Nur Ali, yang telah ikhlas membagi ilmunya kepada penulis. Mengajarkan kepada penulis, sehingga terciptalah skripsi ini.
8. Orang tua penulis, baik orang tua kandung maupun orang tua asuh yang tiada henti memberi dukungan doa, moral dan materiil kepada penulis.
9. Keluarga Bapak Sugito dan Ibu Sopiya, telah menyediakan tempat tinggal dan fasilitas guna mendukung untuk melakukan penelitian selama penelitian berlangsung.
10. Segenap keluarga besar bani Ahmad Musimin yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

11. Pengasuh PPPP MBAH RUMI, terimakasih telah mengajarkan kepada penulis ilmu spiritual, sehingga penulis dapat melalui segala proses.
12. Sahabat-sahabat penghuni kamar “III/2” Sulis, Olla, Bela, dan Sania yang telah kebersamai penulis dari semester satu hingga sekarang dan yang menguatkan dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
13. Teman-temanku sekalian Novita, Cyntia, Friska, dll yang selalu memberikan semangat dan dukungan lewat candaan-candaanya:
14. Keluarga PPPP MBAH RUMI, terkhusus kamar Ma’wa 5 yang selalu memberi semangat kepada penulis dan terimakasih sudah bersedia untuk penulis repotkan.
15. Keluarga Ilmu Falak-B 2016 yang telah kebersamai penulis dari pertama memasuki kampus tercinta hingga kini. Tempat penulis berdiskusi berbagai macam tema.
16. Keluarga besar KKN UIN Walisongo ke-73 posko 40 desa Kemitir, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Semoga silaturahmi tetap terjaga dengan baik.
17. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi menyukseskan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang penulis tidak bisa menyebutkan satu persatu.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>DEKLARASI</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Sistematika Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN UMUM AWAL BULAN KAMARIAH</b> .....	11
A. Macam-Macam Penanggalan.....	11

B.	Penentuan Awal Bulan Kamariah .....	13
C.	Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariah .....	18
1.	Dasar Hukum Dalam Al-Qur'an.....	18
2.	Dasar Hukum Dalam Hadist.....	22
D.	Hisab Dan Rukyat Dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah.....	23
1.	Hisab.....	24
2.	Rukyat .....	29
 <b>BAB III PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH MENURUT MBAH NUR ALI .....</b>		
	<b>NUR ALI .....</b>	<b>31</b>
A.	Biografi Nur Ali .....	31
B.	Penentuan Awal Bulan Kamariah Mbah Nur Ali .....	33
1.	Metode Hisab.....	34
2.	Metode Rukyat.....	45
 <b>BAB IV ANALISIS METODE PENENTUAN AWAL RAMADAN DAN SYAWAL MENURUT MBAH NUR ALI.....</b>		
	<b>SYAWAL MENURUT MBAH NUR ALI.....</b>	<b>48</b>
A.	Analisis Metode Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal Menurut Mbah Nur Ali .....	48
B.	Asal Mula Munculnya Metode Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal Menurut Mbah Nur Ali .....	56
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>		
	<b>.....</b>	<b>61</b>

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran-Saran .....	62
C. Penutup .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Bulan Hijriah .....	16
Tabel 3.1 Nama Bulan Hijriah dan Jawa Islam .....	35
Tabel 3.2 Umur Bulan Kalender Jawa Islam .....	36
Tabel 3.3 Nama Hari Kalender Jawa Islam .....	37
Tabel 3.4 Nama dan Umur Tahun Kalender Jawa Islam.....	38
Tabel 3.5 Rumus Tahun Kalender Jawa Islam .....	40
Tabel 3.6 Rumus Bulan Kalender Jawa Islam .....	42
Tabel 3.7 Hasil Penentuan Awal Bulan Menurut Mbah Nur Ali.....	47
Tabel 4.1 Konversi Kalender Jawa Islam – Kalender Masehi.....	49
Tabel 4.2 Jumlah Umur Bulan Kalender Jawa Islam.....	52
Tabel 4.3 Perbedaan Hasil Metode Mbah Nur Ali dan Keputusan Pemerintah	54

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di antara cabang pembahasan ilmu falak,<sup>1</sup> penetapan awal bulan kamariah adalah cabang pembahasan ilmu falak yang sering diperdebatkan dari pada penentuan arah kiblat dan penentuan awal waktu sholat.<sup>2</sup> Hal tersebut bermula sejak masuknya Islam ke Indonesia, dan kalender Hijriah menjadi salah satu kalender yang di gunakan di Indonesia.<sup>3</sup>

Sistem penanggalan Hijriah (kalender Islam) berbeda dengan sistem penanggalan agama lainnya, yang tidak memiliki perbedaan dalam menentukan awal bulan. Sehingga dalam merayakan hari besar, seperti Natal, Waisak, Nyepi, mereka selalu kompak, tidak ada perbedaan.<sup>4</sup> Lain halnya dengan kalender Hijriah, dimana setiap awal bulannya harus melakukan perhitungan, sehingga tidak asal menentukan begitu saja.

Dalam buku *Fiqh Hisab Rukyat* karya Ahmad Izzuddin, dijelaskan jika dalam penetapan awal bulan kamariah merupakan persoalan “klasik” yang senantiasa “aktual”. Klasik, karena persoalan ini semenjak masa-masa

---

<sup>1</sup> Menurut etimologi terdiri dari dua kata ilm dan falak. Ilmu yang bearti pengetahuan, dan falak bearti orbit, garis/tempat perjalanan bintang, lihat Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), cet. 1, 1

<sup>2</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat: Menyatukan NU dan Muhamadiyah dalam Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 2

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), 74

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin, “Andai Hilal Bisa Ngomong”, <http://dariIslam.blogspot.com/2009/09/andai-hilal-bisa-bicara.html?m=1>, diakses 25 Maret 2020

awal Islam sudah mendapat perhatian dan pemikiran yang mendalam. Mengingat hal ini berkaitan dengan ibadah. Dikatakan aktual karena hampir tiap tahun terutama menjelang Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, persoalan ini selalu mengundang polemik berkenaan dengan pengaplikasian pendapat-pendapat tersebut, sehingga nyaris mengancam persatuan dan kesatuan umat Islam.<sup>5</sup> Pada realitanya, hampir setiap penentuan awal bulan kamariah terutama bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah di Indonesia selalu beragam. Menariknya, perbedaan ini tidak hanya satu hari, bahkan berhari-hari.<sup>6</sup>

Beragamnya dalam penentuan awal bulan kamariah ini didasarkan pada perbedaan pemahaman terhadap metode yang digunakan. Oleh pemaham metode rukyat<sup>7</sup>, dalam penentuan awal bulan kamariah harus benar-benar melihat Hilal sebagai tanda bulan sudah memasuki bulan baru. Sedang oleh pemaham hisab<sup>8</sup>, dalam menentukan awal bulan kamariah cukup dengan perhitungan saja, tanpa harus melihat Hilal. Selain oleh pemahaman dua metode tersebut, masih ada pemahaman metode yang lainnya. Seperti kelompok rukyat global, kelompok Islam kejawaen, dll. Dengan demikian sudah menjadi lumrah jika di Indonesia sering terjadinya perbedaan dalam penentuan awal bulan kamariah.

---

<sup>5</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqh*, 2

<sup>6</sup> Ahmad Izzuddin, *Andai*

<sup>7</sup> Rukyat yang bearti melihat, arti yang paling utama adalah melihat dengan mata kepala, lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 1, 130.

<sup>8</sup> Pertitungan atau *arithmetic*, lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005), cet. 1, 30

Seperti pada masyarakat Ngampel Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Pada desa tersebut memiliki cara atau metode yang berbeda dalam menentukan awal bulan. Dalam penentuan awal bulan pada desa ini di prakarsai oleh seorang tokoh agama desa setempat yakni Mbah Nur Ali. Pada pernyataannya Mbah Nur Ali menggunakan dua metode sekaligus, yakni metode rukyat dan hisab. Hisab yang dipergunakan oleh beliau adalah jenis hisab urfi. Sedangkan eksistensi hisab urfi sudah tidak diperbolehkan lagi dalam penentuan awal bulan, terutama pada bulan ibadah. Hal ini dikarenakan sifat *taqlid* beliau kepada sang guru untuk terus mengamalkan ilmu yang telah didapat dari sang guru.

Selain menggunakan hisab, beliau juga menggubakan rukyat. Jika pada umumnya, rukyat dilakukan disore hari dan dilakukan di tempat tertentu dimana tempat tersebut harus terlihat ufuknya, berbeda dengan rukyat yang dilakukan oleh Mbah Nur Ali. Rukyat menurut metode Mbah Nur Ali, dilakukan di pagi hari setelah Mahatari terbit dan dilakukan di tanah yang lapang, tidak harus melihat ufuk.

Metode atau cara yang digunakan oleh Mbah Nur Ali dalam penentuan awal bulan kamariah memang berbeda dari yang lain, sehingga sejauh ini belum ada penelitian yang sama persis dengan metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali tersebut. Jikalau ada persamaan, persamaan tersebut hanya terletak pada metode hisab yang digunakan. Dibeberapa daerah di Indonesia ada yang masih menggunakan hisab *Aboge*. Ini dijelaskan dalam jurnal milik Ahmad Izzuddin yang berjudul "*Hisab*

*Rukyat Islam Kejawen: Studi Atas Metode Hisab Rukyat Sistem Aboge*".

Dalam jurnal tersebut menyebutkan jika terdapat daerah yang masih menggunakan hisab *Aboge* dan juga faktor mengapa hal itu masih dilakukan.

Dengan permasalahan yang sedemikian rupa, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang metode yang digunakan di dusun Ngampe tersebut. Sehingga dalam penelitian ini penulis memberi judul "*Analisis Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Mbah Nur Ali*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat ditarik pertanyaan sebagai pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara atau metode untuk menentukan awal bulan kamariah menurut Mbah Nur Ali?
2. Bagaimana asal mula munculnya metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali?

## **C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai penulis dalam melakukan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali dalam menentukan awal bulan kamariah;

2. Mengetahui tentang sejarah atau asal muasal metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Menambah khazanah keilmuan ilmu falak dan budaya pada salah satu tempat di Indonesia;
2. Menjadi karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi oleh peneliti dimasa yang akan datang.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangatlah diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian sebelumnya yang kiranya hampir sama. Sehingga tinjauan pustaka ini untuk menjaga keaslian sebuah penelitian, agar tidak ada duplikasi dan plagiasi.

Sejauh penelusuran dan pengetahuan penulis telah banyak penelitian yang membahas penentuan awal bulan pada penanggalan Jawa, baik *Awahgi*, *Amiswon*, *Aboge* dalam skripsi, tesis serta penelitian-penelitian pada umumnya. Namun, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang penulis teliti.

Adapun tulisan yang membahas masalah penentuan awal bulan kamariah dengan keyakinan-keyakinan masyarakat lokal, seperti penelitian Ahmad Izzuddin berupa "*Hisab Rukyat Islam Kejawen (Studi Atas Metode*

*Hisab Rukyat Sistem Aboge*)”<sup>9</sup>. Pada penelitian ini menjelaskan tentang metode yang dipakai dalam penentuan awal bulan kamariah, yakni menggunakan sistem *Aboge*. Dalam penjelasannya, masyarakat tetap menggunakan sistem *Aboge* ketimbang sistem *Asapon*, walau sebenarnya sistem itu sudah tidak relevan lagi. Karena menurut mereka sistem *Aboge* adalah warisan leluhur mereka.

Selain dari penelitian tersebut, ada pula skripsi yang hampir sama dengan penelitian penulis, yakni :

1. Skripsi Busrol Chabibi “*Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Ngoge’ Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang*”.<sup>10</sup> Hasil penelitian menerangkan jika masyarakat Ngoge’ dalam menentukan awal bulan kamariah menggunakan sistem *Aboge*, karena mereka tidak mengenal sistem *Asapon*. Mereka hanya menggunakan daya ingat tentang apa yang leluhur mereka ajarkan.
2. Skripsi Milatun Khanifah “*Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dan Implementasinya dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*”.<sup>11</sup> Pada penelitiannya, penulis menjelaskan jika pada masyarakat Desa Klopoduwur menggunakan penanggalan Jawa yakni sistem *Aboge* tidak

---

<sup>9</sup> Ahmad Izzuddin, *Hisab*, 123-139

<sup>10</sup> Busrol Chabibi, “Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Ngoge’ Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang”, *Skripsi UIN Walisongo Semarang* (Semarang, 2018), 1-8, tidak dipublikasikan.

<sup>11</sup> Milatun Khanifah “Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dan Implementasinya dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora”, *Skripsi UIN Walisongo Semarang* (Semarang, 2019), 1-10, tidak dipublikasikan.

hanya sebagai penentu awal bulan saja. Namun masyarakat Desa Klopoduwur menjadikannya falsafah hidup, mulai dari menentukan hari-hari upacara keagamaan, dimulainya pembangunan rumah, dan dimulainya bercocok tanam. Mereka masih tetap menggunakan sistem *Aboge* dikarenakan mereka ingin menjaga warisan dari leluhurnya.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif<sup>12</sup> dengan melakukan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang dipakai oleh Mbah Nur Ali dan juga alasan terjadinya perbedaan dalam penentuan awal bulan Hijriyah.

### 2. Sumber dan Jenis Data

#### a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, Observai dan alat lainnya. Data primer diperoleh sendiri secara mentah-mentah

---

<sup>12</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tata langkah dan teknik-teknik teoritis data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4

<sup>13</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: , Bumi Aksara, 2008), 5.

dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.<sup>14</sup> Data dihasilkan setelah melakukan wawancara dengan narasumber langsung, yang kemudian di oleh peneliti.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan.<sup>15</sup> Data yang di peroleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi atau file digital.<sup>16</sup> Data skunder ini berupa buku (*Almanak Sepanjang* masa karya Slamet Hambali, dan *Penanggalan Islam* karya Hadi Bashori, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penentuan awal bulan kamariah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan beberapa metode guna memperoleh data yang pasti, yakni dengan metode:

a. Wawancara

Metode wacara yang dilakukan penulis yakni wawancara tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* sehingga peneliti memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan

---

<sup>14</sup> P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), cet. 6, 87-88

<sup>15</sup> P. Joko Subagyo, *Metodologi*, 88

<sup>16</sup> Firdaus & Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet 1, 102

wawancara.<sup>17</sup> Narasumber dari penelitian ini adalah Mbah Nur Ali. Ulama sepuh dusun Ngampel.

b. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian, sangatlah penting teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi sebagai bukti kongkrit dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan dan juga menggunakan data-data lain yang mendukung dalam proses penentuan awal bulan kamariah menurut Mbah Nur Ali.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis melakukan analisis sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>18</sup>

Sebelum menganalisis, peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu, baik data yang diperoleh melalui wawancara ataupun data yang diperoleh melalui literatur. Kemudian menyusun cara atau metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali. Dari penyusunan tersebut akan diketahui letak perbedaan antara metode yang digunakan sehingga menghasilkan hasil yang berbeda.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet. 26, 140-141

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metodologi*, 245

## **F. Sistematika Penelitian**

Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Dimana setiap bab memiliki sub-bab pembahasan. Sistematika penulisan tersebut, antara lain :

Bab pertama yakni pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang penelitian, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yakni gambaran umum tentang pokok pembahasan, antara lain berisi macam-macam penanggalan, penentuan awal bulan kamariah, dasar hukum penetapan, dan hisab rukyat dalam penentuan awal bulan kamariah.

Bab ketiga yakni penjelasan tentang biografi Mbah Nur Ali dan penentuan awal bulan kamariah menurut Mbah Nur Ali.

Bab keempat yakni analisis tentang metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali, terutama pada saat bulan Ramadan dan Syawal dan sejarah munculnya metode tersebut.

Bab kelima yakni penutup yang memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, saran-saran, dan kata penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM AWAL BULAN KAMARIAH

#### A. Macam-Macam Penanggalan

Dalam roda kehidupan manusia tidak akan terlepas dari waktu. Waktu merupakan penanda bagi umat manusia dalam pengorganisasian aktivitasnya, baik aktivitas dalam kehidupan sosial, maupun hidup sebagai umat beragama. Sehingga, pengorganisasian waktu merupakan sebuah kebutuhan dan tuntutan dalam peradaban umat manusia.<sup>19</sup>

Bagi umat Islam, sistem pengorganisaian waktu merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendasar, salah satu alasannya karena ibadah dalam Islam sangat terkait erat dengan waktu.<sup>20</sup> Untuk memenuhi kebutuhan pengorganisasian waktu tersebut, maka terciptalah sebuah sistem perhitungan yang disebut kalender.

Sistem penanggalan pada dasarnya mengacu pada fenomena astronomi, sedang dalam perhitungan matematisnya, penyusunan penanggalan didasarkan pada siklus astronomi tertentu dengan aturan yang berbeda dan berdasarkan pada siklus astronomi yang mengikuti aturan tetap, seperti mengikuti daur fase Bulan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 121

<sup>20</sup> *Ibid.*, 123

<sup>21</sup> *Ibid.*, 1

Pada buku *Penggalan Islam* karya Hadi Basori menjelaskan jika menurut penelitian Fraser pada tahun 1987, ada sekitar 40 sistem penanggalan di dunia ini. Kemudian di kategorikan menjadi tiga kategori. Yakni daur fase Bulan atau yang biasa disebut dengan *lunar calendar*, daur fase Matahari yang disebut dengan *solar calendar* dan daur yang menggabungkan daur fase Bulan dan daur fase Matahari yang disebut dengan *lunisolar calendar*.<sup>22</sup>

Kalender yang tergolong pada sistem *lunar calendar* antara lain:<sup>23</sup>

1. Kalender Mesir Kuno
2. Kalender Romawi Kuno
3. Kalender Maya
4. Kalender Julian
5. Kalender Gregorius
6. Kalender Jepang

Sedang Kalender yang tergolong pada sistem *solar calendar* antara lain:<sup>24</sup>

1. Kalender Hijriah
2. Kalender Saka
3. Kalender Jawa Islam

---

<sup>22</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 2

<sup>23</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), Cet. 1, 3-12

<sup>24</sup> *Ibid.*, 13-17

Kalender yang menggunakan sistem *lunisolar calender* antara lain:<sup>25</sup>

1. Kalender Babilonia
2. Kalender Yahudi
3. Kalender Cina

## **B. Penentuan Awal Bulan Kamariah**

Penentuan awal dan akhir bulan pada sistem kalender Hijriah didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi, disebut *lunar system* atau sistem kamariah atau tahun *candra*.<sup>26</sup> Kalender Hijriah dihitung sejak hijrahnya Nabi Muhammd dari Mekkah ke Madinah. Namun, kalender Hijriah baru diberlakukan setelah 17 tahun. Yakni pada Khalifah ke dua, Khalifah Umar bin Khatab, atas usulan dari Khalifah Ali bin Abi Thalib.<sup>27</sup>

Sebelum adanya kalender Hijriah ini, masyarakat Arab sudah mengenal pengorganisasian waktu. Namun, belum disusun secara kompleks sebagaimana sistem penanggalan yang dikenal saat ini. Pada masa itu, bangsa Arab sudah memberikan nama pada bulan-bulan yang berjumlah dua belas kedalam satu tahun penanggalan. Akan tetapi belum ada penyebutan angka tahun, masyarakat Arab hanya menamakan tahun-tahun berdasarkan peristiwa penting yang terjadi pada tahun tersebut. Misalnya tahun “Gajah”,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 18-23

<sup>26</sup> Akh Mukharram, *Ilmu Falak: Dasar – Dasar Hisab Praktis*, (Sidoarjo: Grafika Media, 2011), 121

<sup>27</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 57

karena pada saat itu ada penyerangan oleh raja Abrahah dan pasukan gajahnya untuk menyerang dan menghancurkan Kakbah.<sup>28</sup>

Begitupun dengan penamaan bulan-bulan dalam satu tahunnya. Nama-nama bulan diambil dari fenomena alam yang terjadi kala itu. Diawali dari bulan Muharam dan di akhiri dengan bulan Zulhijah.<sup>29</sup> Bulan pertama yakni Muharam, dimana pada bulan itu seluruh suku di semenanjung Arab telah sepakat untuk mengharamkan peperangan. Bulan kedua Safar yang artinya kuning, pada saat itu terjadi sekitar pada bulan Oktober dimana daun-daun mulai menguning. Bulan ketiga dan keempat, sekitar bulan November sampai Desember yang bertepatan dengan musim gugur, maka bulan itu dinamakan bulan Rabiulawal dan Rabiulakhir.<sup>30</sup> Bulan ke lima bertepatan sekitar bulan Januari hingga Februari, dimana musim yang terjadi saat itu adalah musim dingin atau musim beku (*Jumad*). Oleh karena itu dinamakan bulan Jumadilawal dan Jumadilakhir. Bulan selanjutnya terjadi sekitar bulan Maret, keadaan semenanjung Arab saat itu mulai mencair, karenanya bulan ini dinamakan bulan Rajab.<sup>31</sup> Pada bulan berikutnya yakni bulan Syakban yang artinya lembah, karena pada saat itu masyarakat turun ke lembah untuk memulai mengolah pertanian dan peternakan. Bulan ke sembilan adalah bulan Ramadan atau pembakaran, saat itu keadaan sedang panas, Matahari sangat terik. Dan pada bulan selanjutnya terjadi peningkatan musim panas,

---

<sup>28</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 212-213

<sup>29</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, 58

<sup>30</sup> Akh Mukharram, *Ilmu Falak*, 110

<sup>31</sup> Akh Mukharram, *Ilmu Falak*, 110-111

maka bulan tersebut disebut dengan bulan Syawal (peningkatan).<sup>32</sup> Bulan berikutnya yakni bulan Zulkaidah, pada bulan ini masyarakat Arab terbiasa menjauhkan dari perang, dan lebih suka untuk duduk dirumah. Bulan terakhir yakni bulan Zulhijah, yakni bulan dimana masyarakat Arab berbondong-bondong untuk melakukan ibadah haji.<sup>33</sup>

Penentuan hari dalam sistem penanggalan Hijriah, berbeda dengan sistem penanggalan Masehi. Jika dalam sistem penanggalan Masehi pergantian hari dimulai pada pukul 00.00 waktu setempat<sup>34</sup> maka dalam sistem penanggalan Hijriah, pergantian hari dimulai sesaat setelah Matahari terbenam.<sup>35</sup> Sistem penanggalan Hijriah merupakan sistem penanggalan yang didasarkan pada masa perjalanan Bulan mengelilingi Bumi dan bersama-sama dengan masa Bumi mengelilingi Matahari. Sehingga Bulan menjadi objek perhitungan, dan Hilal atau Bulan Sabit sebagai tanda pergantian bulan sebagaimana praktik bangsa Arab sebelumnya.<sup>36</sup>

Pada kalender Hijriah, dalam satu kali edar membutuhkan waktu dengan lamanya 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik. Untuk menghindari pecahan tersebut maka ditetapkan bahwa umur Bulan ada yang berumur 30 hari dan 29 hari. Bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 111

<sup>33</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 213-214

<sup>34</sup> *Ibid*, 63

<sup>35</sup> Muh. Arif Royani dan Ahmad Fadholi, *Fikih Astronomi*, (tt: tp, tth), 85.

<sup>36</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 218

hari. Kecuali bulan Zulhijah (bulan ke 12), akan berumur 30 hari pada tahun kabisat (tahun panjang).<sup>37</sup>

Tabel 2.1

Daftar Bulan Hijriah

No	Bulan	Umur	Basithoh	Kabisat
1	Muharam	30	30	30
2	Safar	29	59	59
3	Rabiulawal	30	89	89
4	Rabiulakhir	29	118	118
5	Jumadilawal	30	148	148
6	Jumadilakhir	29	177	177
7	Rajab	30	207	207
8	Syakban	29	236	236
9	Ramadan	30	266	266
10	Syawal	29	295	295
11	Zulkaidah	30	325	325

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 67

12	Zulhijah	29/30	355	356
----	----------	-------	-----	-----

Usia tahun dalam sistem penanggalan Hijriah yang didasarkan pada waktu sinodis peredaran Bulan yakni 354 hari 8 jam 48 menit 36 detik<sup>38</sup>. Karena pecahan tersebut, maka di tetapkan jika dalam satu siklus sistem kalender Hijriah ( satu siklus sama dengan 30 tahun), 11 tahun di antaranya adalah tahun kabisat (tahun panjang), dan 19 tahun lainnya adalah tahun basithoh (tahun pendek).<sup>39</sup>

Tahun kabisat atau tahun panjang berumur 355 hari dan tahun basithoh atau tahun pendek berumur 354 hari. Tahun kabisat jatuh pada setiap tahun ke-2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29. Sedangkan tahun basithoh jatuh pada tahun ke-1, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 20, 22, 23, 25, 27, 28, dan 30.<sup>40</sup>

Untuk memudahkan dalam memahami dan membedakan antara tahun kabisat dan basithoh, Sayyidina Ali bin Abi Thalib merumuskan dalam bait syair :

كَفُّ الْحَلِيلِ كَفَّهُ دِيَانَهُ      عَنْ كُلِّ حَلٍّ حُبَّةٌ فَصَانَهُ

<sup>38</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, 64

<sup>39</sup> A. Kadir, *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Ramadhan Syawal & Dzulhijjah: Perspektif Al-Qur'an, Sunnah, dan Sains*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2014), cet. 1, 32

<sup>40</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, 63

*Teman sejawat itu bertahan karena agamanya  
Bukan pertemanan hanya sukanya di jaganya<sup>41</sup>*

Dalam teks syair tersebut, tiap huruf yang bertitik di isyaratkan dengan tahun kabisat, dan huruf yang tidak ada titik di isyaratkan tahun basithoh.<sup>42</sup>

### **C. Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariah**

#### 1. Dasar Hukum Dalam Al-Qur'an

##### a. Al – Baqarah Ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحُجِّ

*“Mereka bertanya kepadamu tentang Bulan Sabit. Katakanlah: "Bulan Sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji ...” (Al – Baqarah: 189)<sup>43</sup>*

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang bertanya tentang Bulan Sabit kepada Rosulullah saw mengenai Bulan Sabit, kemudian turunlah surat ini.<sup>44</sup> Kemudian Rasulullah menjelaskan, tentang pentingnya Bulan Sabit. Yakni Bulan Sabit sebagai penentu waktu bagi manusia. Dengan Bulan Sabit, manusia dapat

---

<sup>41</sup> A. Kadir, *Cara*, 32

<sup>42</sup> *Ibid*, 33

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, edisi Revisi, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), 46

<sup>44</sup> Abdullah bin Muhammasd bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 1*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 2005), Cet. 4,

menentukan janji. Menentukan sudah berapa purnama seorang mengandung, menentukan masa iddah bagi seorang istri yang dicerai oleh suaminya. Selain itu dapat menentukan kapan melakukan puasa, mengeluarkan zakat, hingga menunaikan ibadah haji.<sup>45</sup>

b. At – Taubah Ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ

“*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan Bumi, di antaranya empat bulan haram*” (At – Taubah: 36)<sup>46</sup>

Pada ayat ini menjelaskan tentang jumlah bilangan. Dahulu terjadi kekacauan pada bangsa Arab, ketika masih menggunakan sistem kalender *lunisolar*. Terdapat penambahan *leap mounth*, yang menyebabkan rancaunya pada sistem kalender karena ketidaksesuaian perhitungan, maka turunlah ayat ini dan Allah menegaskan jika jumlah bulan (*lunar calendar*) dalam satu tahun ada dua belas, dan 4 diantaranya adalah bulan haram.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Tafsir al-azhar

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 283

<sup>47</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu Rukyatmu Bagiku Hisabku*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), Cet. 1, 8-9

c. Al – Baqarah Ayat 185

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

*“Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu” (Al – Baqarah: 185) <sup>48</sup>*

Ayat ini menerangkan kewajiban seseorang untuk melakukan puasa apabila telah menyaksikan permulaan Bulan. Baik sedang bermukim ataupun sedang dalam perjalanan dan sedang dalam keadaan fisik yang sehat, maka tidak ada alasan untuk tidak menjalankan ibadah puasa.<sup>49</sup>

d. Yunus Ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا  
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ

*“Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui” (Yunus: 5)<sup>50</sup>*

Allah menunjukkan kekuasaannya, Matahari berkuasa pada siang hari dan Bulan berkuasa pada malam hari. Ayat ini

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 45

<sup>49</sup> Ibnu katsir, 65

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 306

menjelaskan bahwasannya perjalanan Bulan yang teratur dan ketetapan yang tetap pada tempat-tempat dengan nama Bintang-bintang yang tertentu pula, yakni supaya kita mengetahui dan mempelajari.<sup>51</sup> Allah menentukan Bulan pada manzilah-manzilah (tempat-tempat bagi perjalanan Bulan), mula-mula Bulan itu kecil, kemudian bentuknya semakin bertambah sehingga penuh dan sempurna purnamanya, kemudian mulai mengecil hingga kembali kepada bentuk semula dalam waktu satu bulan.<sup>52</sup> Dari ayat ini pula yang dimungkinkan untuk menentukan bulan kamariah dan ayat ini pula yang dijadikan rujukan oleh mereka yang berpedoman dengan metode hisab.<sup>53</sup>

e. Al – Isro’ Ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوَاتٍ آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً  
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ  
فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا

*“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas” (Al – Isro’: 12)<sup>54</sup>*

<sup>51</sup> Tafsir al-azhar 3230

<sup>52</sup> Tfsr ibnu katsir 224

<sup>53</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 9

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 426

Allah menjadikan siang dan malam berbeda agar merasa nyaman dan tentram di malam hari dan menjadikan siang bertaburan untuk menjalani kehidupan. Selain itu, agar mengetahui jumlah hari, pekan, bulan, dan tahun.<sup>55</sup>

## 2. Dasar Hukum Dalam Hadist

### a. Hadist Riwayat Muslim

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ<sup>56</sup>

“Dari Ibnu Umar radliallahu 'anhumaa, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda “satu bulan hanya dua puluh sembilan hari, maka jangan kamu berpuasa sebelum melihat Bulan, dan jangan berbuka sebelum melihatnya dan jika tertutup maka perkirakanlah” ( Sahih Muslim)<sup>57</sup>

### b. Hadist Riwayat Bukhori

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ<sup>58</sup>

“Dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhu (diriwayatkan) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan Ramadan dan Beliau bersabda: "Janganlah kalian berpuasa sebelum melihat

<sup>55</sup> Ibnu katsir, 139

<sup>56</sup> Muslim bin Hajjâj, *Ṣaḥîḥ Muslîm* (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, 2001), Juz 2, h. 759

<sup>57</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), cet. 2, 95

<sup>58</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah alBukhari al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Alamiyah, 1992), Juz 1, 459

*Hilal dan janganlah kamu beridhul fitri sebelum melihat Hilal, jika Bulan terhalang oleh awan terhadapmu, maka estimasikanlah” (Sahih Bukhari)<sup>59</sup>*

c. Hadist Riwayat Bukhori

عَنْ مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوتِهِ فَإِنْ غُيِّبَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ<sup>60</sup>

*“Dari Muhammad Ibn Ziyad (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Saya mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Berpuasalah kamu karena melihat Hilal dan beridulfitrilah karena melihat Hilal pula, jika Bulan terhalang oleh awan terhadapmu, maka genpkanlah bilangan bulan Syakban tiga puluh hari” (Sahih Bukhari)<sup>61</sup>*

## D. Hisab Dan Rukyat Dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah

Hisab rukyat awal bulan kamariah, merupakan tema klasik namun masih hangat untuk diperbincangkan. Terutama pada tiga bulan penting yang menyangkut ibadah, yakni Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Karena pada tiga bulan tersebut terdapat ibadah yang urgen bagi umat manusia. Adanya perbedaan pemahaman interpretasi terhadap pemahaman dalil-dalil hisab rukyat mengakibatkan masing-masing kelompok memiliki pedoman untuk menentukan awal bulan kamariah. Dalam penentuannya mereka melakukan dengan hati-hati, karena menyangkut dengan ibadah yang

---

<sup>59</sup> Syamsul Anwar, *Interkoneksi Hadis dan Astronomi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), cet. 1, 184

<sup>60</sup> Abi „Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah alBukhari al-Ja“fiy, *Shahih*, 460

<sup>61</sup> Syamsul Anwar, *Interkoneksi*, 185

menyangkut dengan waktu ibadah tertentu. Yang apabila dikerjakan dapat menyebabkan ketidakabsahan bahkan menjadi haram.<sup>62</sup>

Di Indonesia sendiri memiliki dua kelompok besar dalam penentuan awal bulan kamariah. Yakni kelompok hisab (menentukan awal bulan kamariah menggunakan perhitungan astronomis yang menyangkut matematik) dan kelompok rukyat (menentukan awal bulan kamariah dengan melihat Bulan langsung).<sup>63</sup>

#### 1. Hisab

Hisab berasal dari kata (*hasiba-yahsibu-hisaaban*) yang artinya menghitung.<sup>64</sup> Secara termologi sering dihubungkan dengan ilmu hitung (*arithmetic*), yakni suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.<sup>65</sup>

Dalam Al-quran kata hisab banyak disebut dan secara umum dipakai dalam arti perhitungan seperti dalam firman Allah [Ghafir (40): 17]

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya” (Ghafir (40): 17)<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 19

<sup>63</sup> *Ibid*, 20

<sup>64</sup> Muh. Arif Royani dan Ahmad Fadholi, *Fikih*, 88

<sup>65</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 26

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 761

Hisab diartikan sebagai perhitungan waktu, seperti dalam firman Allah [Yunus (10): 5]

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

“Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)” (Yunus (10): 5)<sup>67</sup>

Hisab yang digunakan dalam penentuan awal bulan kamariah didasarkan pada perhitungan benda langit, yakni Bumi, Matahari, dan Bulan. Dengan kata lain hisab adalah sistem perhitungan awal bulan kamariah yang berdasarkan pada perjalanan Bulan mengelilingi Bumi. Dalam sistem ini dapat menentukan awal bulan jauh-jauh hari sebelumnya dan tidak tergantung pada terlihatnya Hilal saat tenggelamnya Matahari.<sup>68</sup>

Secara umum macam-macam hisab yang berkembang di Indonesia ada tiga, yakni:

a. Hisab *Urfi*

Hisab *urfi* merupakan istilah dari dua kata, yakni hisab dan *urfi*. Hisab secara bahasa artinya perhitungan. Sedang menurut istilah adalah perhitungan terhadap benda-benda langit sebagai pedoman untuk menentukan waktu ibadah.<sup>69</sup> Sedangkan arti khusus dalam konteks awal bulan kamariah yakni perhitungan kedudukan

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, 306

<sup>68</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 27

<sup>69</sup> *Ibid*, 30

Hilal (Bulan) atas Matahari pada bola langit pada saat-saat tertentu untuk pedoman dalam menentukan awal bulan kamariah.<sup>70</sup>

Hisab *urfi* juga dinamakan hisab adadi atau hisab alamah.<sup>71</sup>

Dalam hisab *urfi* perhitungan didasarkan pada rata-rata gerak Bulan dengan membagi jumlah hari ke dalam bulan dengan berselang-seling dengan kaidah jika bulan bernomor urut ganjil maka jumlah harinya ada 30 dan pada bulan yang bernomor urut genap jumlah harinya adalah 29.<sup>72</sup> Dengan kata lain hisab *urfi* ini adalah metode perhitungan penentuan awal kamariah dengan menjumlahkan seluruh hari sejak tanggal 1 Muharam 1 Hijriah hingga sekarang.<sup>73</sup>

Konsekuensi dari penetapan awal bulan kamariah menggunakan metode ini yakni sering kalinya tidak sesuai dengan kemunculan Bulan di langit. Misal pada bulan Ramadan yang merupakan bulan urutan ke 9 (ganjil), jika dalam hisab *urfi* jumlah pada bulan ramadan ini adalah 30 hari, namun bisa saja kemunculan bulan di langit pada hari ke 29. Sehingga jumlah bulan ramadan adalah 29 hari.<sup>74</sup>

#### b. Hisab *Haqiqi bi Taqrib*

Hisab *haqiqi bi taqrib* adalah metode penentuan awal bulan kamariah dengan cara menghitung gerak faktual Bulan di langit,

---

<sup>70</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 208

<sup>71</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhamadiyah. *Pedoman*, 18

<sup>72</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 30

<sup>73</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhamadiyah. *Pedoman*, 18

<sup>74</sup> *Ibid*, 19

sehingga awal dan akhir bulan kamariah mengacu pada kedudukan atau perjalanan Bulan.<sup>75</sup> Sistem hisab ini menggunakan kaidah-kaidah astronomis yang sederhana sehingga perhitungannya kurang teliti dan kurang akurat.<sup>76</sup>

*Bi taqrib* memiliki makna mendekati. Ini dikarenakan data-data yang diperoleh masih berupa data perkiraan. Bukan data yang sebenarnya. Salah satu data yang digunakan dalam sistem hisab ini adalah data-data yang disusun oleh Ulugh Beik As- Samaraqand (w.1420 M).<sup>77</sup>

Pada perhitungan sistem hisab ini data hasil perhitungan yang diperoleh belum lengkap. Hasil yang muncul dari sistem hisab ini berkisar pada konjungsi (*ijtima'*)<sup>78</sup>, ketinggian Hilal (*irtifa' al hilal*)<sup>79</sup>, lama Hilal di atas ufuk (*mukts al-hilal*), cahaya Hilal (*nur hilal*)<sup>80</sup>. Ini belum bisa memberikan penjelasan yang signifikan jika dipakai dalam rukyat. Sehingga jika dipakai sebagai pemandu rukyat maka seseorang akan kesulitan menentukan posisi Hilal saat Matahari tenggelam karena perhitungan ini belum menyebutkan

---

<sup>75</sup> *Ibid*, 21

<sup>76</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 30

<sup>77</sup> *Ibid*, 33

<sup>78</sup> Suatu posisi Matahari dan Bulan berkumpul dalam satu bujur astronomi. Baca Abdul Karim dan M. Rifa Jamaludin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak (Teori dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2017), 11

<sup>79</sup> Tinggi Bulan setelah terbenamnya Matahari sesudah *ijtima'*. Baca Abdul Karim dan M. Rifa Jamaludin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak (Teori dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2017), 17

<sup>80</sup> Besarnya cahaya yang dipantulkan oleh Bulan. Baca Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), cet. 1, 142

azimuth Hilal dan Matahari, sehingga memungkinkan sekali terjadi salah arah.<sup>81</sup>

Berbeda dengan hidab *urfi*, hisab *taqribi* bilangannya tidak melulu 29 hari dan 30 hari, akan tetapi berdasarkan pada ijtima'. Apabila ijtima' terjadi sebelum waktu Matahari terbenam, maka dipastikan jika Hilal sudah diatas ufuk. Dan apabila ijtima' terjadi setelah Matahari terbenam, maka Hilal dipastikan masih berada di bawah ufuk.<sup>82</sup>

c. Hisab *Hakiki bi Tahqiq*

Hisab *Hakiki bi Tahqiq* adalah hisab yang didasarkan pada peredaran Bulan dan Bumi yang sebenarnya. Data yang dipakai adalah data-data yang berhubungan tentang Bumi dan Bulan yang diperoleh dengan cara kontemporer sehingga menghasilkan data yang mempunyai keakurasian yang relatif lebih tinggi dari pada data yang dipakai pada hisab Hisab *Haqiqi bi Taqrib*.<sup>83</sup> Hisab ini adalah hisab kontemporer, sistem hisab paling modern. Dalam perhitungannya hisab dibantu oleh komputer dan menggunakan rumus-rumus yang dikenal dengan algoritma. Meski begitu hisab ini juga bisa dihitung dengan kalkulator saintifik yang tetap menjaga keakurasian yang dihasilkan.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 33

<sup>82</sup> *Ibid*, 32

<sup>83</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 34

<sup>84</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 231

Adapun hisab atau software yang memiliki keakurasian tingkat tinggi diantaranya adalah *Jeun Meus, New Comb, EW. Brown, Almanac Nautica, Mawaqit, Astronomical Almanac, Starry Night, Astro Info, dan Ascript*.<sup>85</sup>

## 2. Rukyat

Rukyat berasal dari bahasa Arab, yakni *ra 'a-yara-ru 'yatan*. Yang artinya melihat dengan mata kepala. Sedang dalam astronomi rukyat dikenal dengan observasi.<sup>86</sup> Rukyat Hilal berarti melihat atau mengamati Hilal di kaki langit (ufuk) sebelah barat pada saat Matahari terbenam menjelang pergantian bulan kamariah. Khususnya menjelang bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Pada praktiknya rukyat dapat dilakukan menggunakan mata telanjang atau menggunakan alat bantu, seperti teleskop.<sup>87</sup>

Rukyat merupakan kegiatan atau aktivitas mengamati visibilitas<sup>88</sup> Hilal. Yakni penampakan Bulan Sabit yang pertama kali muncul setelah terjadinya *ijtimak*. Keberhasilan rukyat pada tanggal 29 akhir bulan kamariah menentukan penetapan awal bulan kamariah. Jika pada tanggal 29 bulan terlihat maka keesokannya adalah awal bulan kamariah, tetapi jika tanggal 29 bulan belum terlihat maka keesokan harinya adalah

---

<sup>85</sup> *Ibid*, 231

<sup>86</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 73

<sup>87</sup> *Ibid*, 73

<sup>88</sup> Keadaan dapat dilihat dan diamati (terutama untuk keadaan cuaca, bendanya dapat dilihat dengan jelas pada jarak jauh). Baca KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

tanggal 30.<sup>89</sup> Hilal tidak selamanya dapat terlihat. Jika jarak antara *ijtima'* dan terbenamnya Matahari, secara ilmiah ataupun teori sangat mustahil untuk terlihat. Karena iluminasi cahaya Bulan masih terlalu suram dibanding dengan “cahaya langit” sekitarnya.<sup>90</sup>

Menurut Watni Marpaung dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Falak*” jika rukyat dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni

a. *Bil Fi’li*

Pada kelompok ini menafsirkan hadist secara harfiah. Bahwa Hilal harus dilihat dengan mata secara langsung. Namun pernyataan ini masih menimbulkan tanda tanya, apa Hilal harus dilihat dengan mata telanjang. Dalam hal itu ada beberapa pendapat yang mengharuskan dengan mata, dan ada pula yang memperbolehkan menggunakan alat bantu.

b. *Bil Ilmi*

Kelompok ini setuju dengan rukyat menggunakan ilmu untuk melihat Hilal. Tidak peduli langit mendung ataupun badai sekalipun, selama perhitungan di atas kertas menunjukkan jika Hilal dapat terlihat (Hilal di atas ufuk saat Matahari tenggelam), berarti hari berikutnya adalah bulan baru.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Muhammad Hadi Basori, *Bagimu*, 21

<sup>90</sup> *Ibid*, 23

<sup>91</sup> Watni Marpaung, *Pengantar*, 40

### **BAB III**

## **PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH MENURUT MBAH NUR ALI**

#### **A. Biografi Nur Ali**

Nur Ali, atau biasa di sapa dengan Mbah Nur Ali, beliau lahir di Blitar, 9 Desember 1946. Ia merupakan anak dari pasangan Mukari (Almarhum) dan Amirah (Almarhumah). Mbah Nur Ali merupakan anak ke delapan dari sembilan bersaudara, namun kini tinggal Ia dan satu saudaranya yang masih hidup. Mbah Nur Ali menikah pada tahun 1965, saat sekitar usia 19 tahun. Beliau menikahi wanita bernama Sunayatun (Almarhumah). Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai sepuluh anak, dan semuanya sudah berkeluarga. Dimasa senjanya beliau hidup bersama anak terakhirnya dan ke empat cucunya di Desa Candirejo.

Meski dalam pendidikan formal hanya menyelesaikan pada tingkat SD (Sekolah Dasar), namun beliau di kenal pintar dalam ilmu agama. Hal ini terbukti karena ia telah dipercaya untuk mengajar agama saat usianya masih 17 tahun. Setelah menamatkan pendidikannya pada tingkat SD (Sekolah Dasar) pada usia 13 tahun, ia memilih mondok untuk belajar agama. Pertama yang pertama beliau mondok di salah satu pondok di Prambutan Kawedusan Kediri hingga usianya 17 tahun. Kemudian Ia kembali ke kampungnya dan dipercaya untuk mengajar Madin (Madrasah

Diniyah)<sup>92</sup>. Dua tahun lamanya beliau mengajar di Madin, kemudian beliau dinikahkan dengan anak guru agama desa tersebut, tak lain tak bukan adalah pemilik Madin tempat Ia mengajar. Setelah menikah beliau tinggal tidak jauh dari tempat ia mengajar Madin. Meski sudah berumah tangga, bukan berarti Mbah Nur Ali berhenti untuk belajar agama alias mondok. Setelah 7 tahun menikah, Mbah Nur Ali mulai meneruskan untuk memperdalam ilmunya, dengan berguru kepada beberapa Kiai. Seperti kepada Kiai Siroj di Gandusari, Kiai Bajuri di Campurdarat. Namun bedanya, Mbah Nur Ali tidak mukim seperti waktu sebelum beliau menikah.

Mbah Nur Ali mulai berguru kepada Kiai Siroj sekitar tahun 1972. Dari Kiai Siroj lah Mbah Nur Ali belajar tentang penentuan awal bulan. Menurut Mbah Nur Ali, Kiai siroj adalah seorang wali yang memiliki kemampuan untuk melihat Bulan Sabit sebagai tanda awal masuk bulan baru. Kemudian, ilmu yang didapatkan oleh Mbah Nur Ali tentang penentuan awal bulan dipraktikan pada desanya. Mbah Nur Ali mulai menerapkan metode tersebut pada tahun 1972. Pada praktiknya, penentuan awal bulan menurut Mbah Nur Ali sering terjadi lebih cepat dari pada yang ditetapkan pemerintah. Awalnya Mbah Nur Ali hanya mengikuti gurunya dalam penentuan awal bulan, namun lama-kelamaan Mbah Nur Ali dapat menentukan awal bulan sendiri, tanpa bantuan sang guru. Seperti sebuah

---

<sup>92</sup> Salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam diluar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Baca Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2014)

*karomah*<sup>93</sup> bagi Mbah Nur Ali, ketika beliau ingin menerapkan penentuan awal bulan sesuai seperti apa yang diajarkan oleh gurunya tidak ada penolakan dari masyarakat khususnya jemaah yasin tahlil yang dipimpin oleh Mbah Nur Ali.

Pada tahun 1980 Mbah Nur Ali mendirikan sebuah musola di seberang jalan depan rumahnya. Musola itu kini telah berubah menjadi sebuah masjid. Selain berubah menjadi masjid, kompleks musola itu dibangun sebuah Madin dan TPQ<sup>94</sup>. Dan iki dalam tahap pembangunan pondok pesantren untuk para penghafal qur'an. Dalam kesehariannya, Mbah Nur Ali menjadi imam di masjid tersebut. Pada setiap hari Selasa beliau memimpin jemaah yasin untuk golongan ibu-ibu, dan memimpin jemaah yasin tahlil untuk golongan bapak-bapak pada Kamis malam. Selain itu beliau juga mengisi pengajian hakikat setiap malam Minggu yang di adakan di masjid tersebut. Pengikut pengajian hakikat milik Mbah Nur Ali sebagian besar alah orang luar dari desa tersebut.

## **B. Penentuan Awal Bulan Kamariah Mbah Nur Ali**

Masyarakat Ngampel sering kali mengalami perbedaan dengan pemerintah dalam penetapan awal Ramadan dan Syawal. Hal ini di

---

<sup>93</sup> Kejadian luar biasa yang tidak dibarengi dengan Pengakuan kenabian pada diri orang yang shaleh, hamba yang melaksanakan hak-hak Allah dan manusia. Baca <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/bab-iii-karomah-dalam-Islam.html>, di akses 30 november 2020

<sup>94</sup> Tempat Pendidikan Al-qur'an adalah jenis pendidikan keagamaan Islam nonformal yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, dan menganalkan kandungan Al-Quran. Baca Kementerian Agama RI, *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an*, (Jakarta: 2020)

karenakan masyarakat Ngampel memiliki metode penentuan awal bulan sendiri yang berbeda dari pemerintah. Dalam penentuannya masyarakat Ngampel mengikuti ulama sepuh di daerah tersebut, yakni Mbah Nur Ali. Penentuan yang dilakukan oleh Mbah Nur Ali yakni dengan memadukan dua metode sekaligus yakni hisab dan rukyat.

#### 1. Metode Hisab

Adapun hisab yang digunakan oleh Mbah Nur Ali dalam penentuan awal bulan Ramadan dan Syawal yakni hisab *Asapon*. Hisab *Asapon* merupakan jenis hisab *urfī* yang perhitungannya didasarkan dengan kaidah-kaidah sederhana yaitu berdasarkan umur Bulan rata-rata yang dibagi secara pedoman pada bulan dengan nomor ganjil berjumlah 30 hari, dan bulan dengan nomer genap berjumlah 29 hari. *Asapon* merupakan bagian dari siklus-siklus kalender Jawa Islam.<sup>95</sup>

Nama-nama bulan pada kalender Jawa Islam diadopsi dari nama-nama bulan pada kalender Hijriah yang disesuaikan dengan lidah Orang Jawa dan momen yang terjadi pada bulan tersebut. Berikut nama-nama bulan kalender Jawa Islam:<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Siklus pada kalender Jawa Islam biasa disebut dengan kurup. Siklusnya terjadi setiap 120 tahun sekali. Siklus – siklus tersebut seperti kurup jamngiah terjadi antara tahun 1555-1674 JI (Awahgi), kurup kamsiah terjadi antara tahun 1675-1794 JI (Amiswon), kurup arbangiah terjadi pada tahun 1795-1914 JI (Aboge), dan terakhir kurup adalah kurup salasih antara tahun 1915-2034 JI (Asapon). Baca Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi, dan Hisab Hakiki Awal bulan)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), cet. 1., 118

<sup>96</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi, dan Hisab Hakiki Awal bulan)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), cet. 1., 114

Tabel 3.1

## Nama Bulan Hijriah dan Jawa Islam

No	Kalender Hijriah	Kalender Jawa Islam
1	Muharam	Suro
2	Safar	Sapar
3	Rabiulawal	Mulud
4	Rabiulakhir	Bakda Mulud
5	Jumadilawal	Jumadil Awal
6	Jumadilakhir	Jumadil Akhir
7	Rajab	Rejeb
8	Syakban	Ruwah
9	Ramadan	Pasa
10	Syawal	Sawal
11	Zulkaidah	Selo/Hapit
12	Zulhijah	Besar/Haji

Jumlah hari pada kalender Jawa Islam sama dengan seperti pada kalender Hijriah. Baik pada tahun kabisat maupun basitoh. Berikut jumlah umur bulan pada kalender Jawa Islam :

Tabel 3.2

Umur Bulan Kalender Jawa Islam

<b>No</b>	<b>Nama Bulan</b>	<b>Basitah</b>	<b>Kabisat</b>
1	Suro	30	30
2	Sapar	29	29
3	Mulud	30	30
4	Bakda Mulud	29	29
5	Jumadil Awal	30	30
6	Jumadil Akhir	29	29
7	Rejeb	30	30
8	Ruwah	29	29
9	Pasa	30	30
10	Sawal	29	29
11	Selo/Hapit	30	30

12	Besar/Haji	29	30
<b>Total</b>		354	355

Nama-nama hari yang pada mulanya bercorak Hindu kemudian di ganti dengan nama-nama dalam bahasa arab yang disesuaikan dengan lidah Orang Jawa.<sup>97</sup> Adapun nama-nama hari dalam kalender Jawa Islam sebagai berikut :

Tabel 3.3

Nama Hari Kalender Jawa Islam

No	Sansekerta	Arab	Jawa
1	Raditya	Ahad	Akad
2	Soma	Isnain	Senen
3	Anggara	Tsulasta'	Seloso
4	Budha	Arbi'a	Rebo
5	Brehaspati	Khomis	Kemis
6	Sukra	Jumu'ah	Jumuwah
7	Sanaiscara	Sabt	Saptu

---

<sup>97</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu*, 115

Adapun data yang digunakan untuk menentukan awal bulan pada perhitungan penanggalan Jawa Islam sistem *Asapon* sebagai berikut:

a. Nama tahun

Dalam 1 siklus kalender Jawa Islam terdapat 8 tahun, dengan setiap tahun ke-1, 3, 4, 6, dan ke-7 merupakan tahun basitah, dan setiap tahun ke-2, 5, dan 8 adalah tahun kabisat. Setiap tahun kalender Jawa memiliki nama-nama yang berbeda :

Tabel 3.4

Nama dan Umur Tahun Kalender Jawa Islam

No	Urutan Tahun	Nama Tahun	Jumlah Hari
1	Tahun Pertama	<i>Alip</i>	354
2	Tahun Kedua	<i>Ha</i>	355
3	Tahun Ketiga	<i>Jimawal</i>	354
4	Tahun Keempat	<i>Za'</i>	354
5	Tahun Kelima	<i>Dal</i>	355
6	Tahun Keenam	<i>Ba</i>	354
7	Tahun Ketujuh	<i>Wawu</i>	354
8	Tahun Kedelapan	<i>Jimakhir</i>	355

b. Nama Bulan

Nama bulan yang digunakan dalam penentuan awal bulan pada hisab *Asapon* ini menggunakan perpaduan antara nama bulan pada kalender Hijriah dan kalender Jawa Islam

- |                 |               |
|-----------------|---------------|
| 1) Suro         | 7) Rejeb      |
| 2) Sapar        | 8) Syakban    |
| 3) Robiul awal  | 9) Romadhon   |
| 4) Robiul akhir | 10) Syawal    |
| 5) Jumadilawal  | 11) Dulqokdah |
| 6) Jumadilakhir | 12) Dulhijjah |

c. Nama Hari

- 1) Akad
- 2) Senen
- 3) Selo
- 4) Rebu
- 5) Kemis
- 6) Jemuwah
- 7) Sabtu

d. Nama Pasaran

- 1) Pahing
- 2) Pon
- 3) Wage
- 4) Kliwon
- 5) Legi

Setelah data di peroleh adapun rumus-rumus yang digunakan untuk menentukan awal bulan. Berikut rumus-rumus:

a. Rumus Tahun

Siklus tahun pada *Asapon*, memiliki kaidah urutan yang berbeda. Berikut urutan dan rumus yang berlaku untuk kaidah *Asapon*:

Tabel 3.5

Rumus Tahun Kalender Jawa Islam

No	Nama Tahun	Rumus	Keterangan
1	Wawu	Wawu kat ge	Tahun Wawu Hari Akat (Minggu) Pasaran Wage
2	Jimakhir	Jimakhir mis pon	Tahun Jimakhir Hari Kamis

			Pasaran Pon
3	Alip	A sa pon	Tahun Alif Hari Selasa Pasaran Pon
4	Ha	Ha tu hing	Tahun Ha Hari Sabtu Pasaran Pahing
5	Jimawal	Ja mis hing	Tahun Jimawal Hari Kamis Pasaran Pahing
6	Za'	Za' nen gi	Tahun Za' Hari Senen (Senin) Pasaran legi
7	Dal	Dal wah won	Tahun Dal Hari Jemuwah (Jum'at) Pasaran Kliwon
8	Ba	Ba bo won	Tahun Ba Hari Rebo (Rabu) Pasaran Kliwon

b. Rumus Bulan

Tabel 3.6

Rumus Bulan Kalender Jawa Islam

No	Nama Bulan	Rumus	Keterangan
1	Suro	Rom ji ji	Bulan Suro Hari Siji (1) Pasaran Siji (1)
2	Sapar	Par lu ji	Bulan Sapar Hari Telu (3) Pasaran (1)
3	Robiul awal	Uwal pat mo	Bulan Robiul awal Hari Papat (4) Pasaran Limo (5)
4	Robiul akhir	Uhir nem mo	Bulan Robiul akhir Hari Enem (6) Pasaran Limo (5)
5	Jumadilawal	Diwal tu pat	Bulan Jumadilawal Hari Pitu (7) Pasaran Papat (4)

6	Jumadilakhir	Dhir ro pat	Bulan Jumadilakhir Hari Loro (2) Pasaran Papat (4)
7	Rejeb	Jab lu lu	Bulan Rejeb Hari Telu (3) Pasaran Telu (3)
8	Syakban	Ban mo lu	Bulan Syakban Hari Limo (5) Pasaran Telu (3)
9	Romadon	Don nem ro	Bulan Romadon Hari Enem (6) Pasaran Loro (2)
10	Syawal	Wal ji ro	Bulan Syawal Hari Siji (1) Pasaran Loro (2)
11	Dulqokdah	Dah ro ji	Bulan Dulqokdah Hari Loro (2) Pasaran Siji (1)
12	Dulhijjah	Jah pat ji	Bulan Dulhijjah Hari Papat (4)

			Pasaran Siji (1)
--	--	--	------------------

Setelah mengetahui data dan rumus yang digunakan dalam menghitung awal bulan, berikut cara menentukannya:

- 1) Tentukan tahun Jawa yang ingin di hitung, yakni dengan cara menambahkan 512<sup>98</sup> tahun pada tahun Hijriah;
- 2) Kemudian membagi dari hasil dari penjumlahan diatas dengan delapan;
- 3) Lalu ambil sisa dari pembagian tersebut, untuk menentukan termasuk tahun apakah pada tahun tersebut;
- 4) Hitung berdasarkan rumus seperti yang tertera di atas.

Sebagai contoh kita akan menghitung 1 Ramadan 1441 H kedalam kalender Jawa Islam berdasarkan perhitungan *Asapon*.

- 1) Menjumlahkan Tahun Hijriah dengan 512.

$$1441 + 512 = 1953$$

- 2) Membagi dari hasil penjumlahan dengan 8.

$$1953 : 8 = 244,125 \text{ (244 sisa 1)}$$

- 3) Sisa dari pembagian diatas adalah 1, yang artinya tahun tersebut adalah tahun Wawu.

---

<sup>98</sup> Selisih antara tahun Hijriah dan tahun Jawa Islam.

- 4) Rumus dari tahun Wawu adalah Wawukatge (Wawu Akad Wage)
- 5) Masukkan rumus bulan yang akan kita hitung. Rumus bulan Ramadan adalah Don nem ro (Romadon enem loro)
- 6) Untuk menentukan hari maka maju enam (enam) langkah dihitung dari hari Minggu (Wawu : Akad Wage), hasilnya yakni Jumat
- 7) Menentukan pasaran maka maju dua (loro) langkah dihitung dari pasaran Wage, maka hasilnya adalah Kliwon.

Sehingga berdasarkan perhitungan di atas tanggal 1 Ramadan 1441 H, jatuh pada hari Jum'at Kliwon menurut perhitungan kalender Jawa *Asapon*.

## 2. Metode Rukyat

Rukyat adalah salah satu cara atau metode yang digunakan untuk menentukan awal bulan. Rukyat biasanya dilakukan setiap akhir bulan pada kalender Hijriah. Begitupun metode rukyat yang digunakan oleh Mbah Nur Ali. Rukyat dilakukan setiap akhir bulan namun bukan pada akhir bulan pada kalender Hijriah melainkan pada kalender Jawa Islam (hisab *Asapon*). Sehingga sebelum merukyat harus memiliki data perhitungan dengan metode hisab *Asapon*.

Jika rukyat dilakukan di tempat-tempat dengan kriteria tertentu, seperti luas pandangan ke ufuk berazimut  $240^0 - 300^0$  atau membentuk

28.5<sup>0</sup>, yang diukur dari barat ke utara atau dari barat ke selatan<sup>99</sup> dengan tujuan mempermudah dalam pengamatan agar tingkat keberhasilan Hilal terlihat semakin besar, maka lain halnya dengan rukyat yang dilakukan oleh Mbah Nur Ali. Dalam praktiknya, proses metode rukyat yang digunakan Mbah Nur Ali ini sangatlah sederhana. Tidak membutuhkan alat bantu, baik alat optik maupun non-optik dan tidak memiliki kriteria-kriteria khusus seperti yang disebutkan di atas. Cukup dilakukan di *oro-oro* atau tanah lapang dengan tidak ada pepohonan yang menghalangi pandangannya untuk melihat Matahari. Biasanya Mbah Nur Ali melakukan rukyat di area persawahan, sehingga dapat meminimalisir adanya pepohonan yang menghalangi pandangannya untuk melihat Matahari.

Rukyat dengan metode ini dilakukan di waktu pagi hari, yakni setelah Matahari terbit. Dengan posisi menghadap ke arah timur (tempat Matahari terbit). Rukyat biasanya berlangsung selama kurang lebih 70 menit dihitung dari Matahari terbit. Dalam kurun waktu 70 menit, mata terus memandang ke arah timur hingga Bulan terlihat jelas. Apabila Bulan sudah waktunya berganti, maka Bulan akan terlihat sejak pertama merukyat. Namun Bulan masih terlihat samar-samar. Oleh demikian dibutuhkan waktu kurang lebih 70 menit untuk menunggu agar Bulan benar-benar terlihat jelas.

---

<sup>99</sup> Machzumy, "Kriteria Ideal Lokasi Rukyat (Studi Analisis Observatorium Tgk. Chick Kutakarang)", *At-Ta'fikir*, vol. 11, no 2, Desember 2018, 79

Metode rukyat ini dilakukan di pagi hari dan menghadap langsung ke Matahari. Untuk menghindari agar tidak silau ketika merukyat karena cahaya Matahari maka dibutuhkan kain untuk menutup mata. Kain yang digunakan adalah kain tipis, dimana mata tetap bisa memandang Matahari. Rukyat ini dilakukan setiap akhir bulan. Apabila rukyat tidak berhasil dilihat, karena tertutup mendung (adanya gangguan cuaca), maka penentuan awal bulan tersebut di kembalikan pada metode hisab (hisab *Asapon*). Sehingga sebelum merukyat, perukyat harus memiliki data perhitungan penentuan awal bulan menggunakan hisab *Asapon*.

Berdasarkan cara dan metode yang digunakan tersebut, maka di dapatkan data seperti berikut:

Tabel 3.7

Hasil Penentuan Awal Bulan Menurut Mbah Nur Ali

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Hasil Penentuan</b>
2018	Ramadan	15 Mei 2018
	Syawal	14 Juni 2018
2019	Ramadan	5 Mei 2019
	Syawal	4 Juni 2019
2020	Ramadan	23 April 2020
	Syawal	23 Mei 2020

## **BAB IV**

### **ANALISIS METODE PENENTUAN AWAL RAMADAN DAN SYAWAL MENURUT MBAH NUR ALI**

#### **A. Analisis Metode Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal Menurut Mbah Nur Ali**

Dalam penentuan awal bulan, Mbah Nur Ali menggunakan dua metode sekaligus yakni hisab dan rukyat. Hisab dan rukyat tersebut digunakan secara bersamaan, bukan mencondongkan salah satu. Yang berarti tidak menjadikan alternatif pada salah satunya. Hal pertama yang harus dilakukan untuk menentukan awal bulan dengan metode Mbah Nur Ali yakni menyiapkan data perhitungannya atau hisab. Dalam membuat perhitungan atau data hisabnya, Mbah Nur Ali menggunakan hisab *Asapon*. Mbah Nur Ali memilih menggunakan hisab *Asapon*, karena hisab *Asapon* adalah fase dari kalender Jawa Islam yang berlaku sekarang.

Hisab *Asapon* merupakan bagian dari fase kalender Jawa Islam. Sebelum berganti menjadi hisab *Asapon*, pada kalender Jawa Islam terdapat hisab *Ajumgi* (tahun *Alip* mulai pada hari Jum'at Legi), hisab *Ajumgi* ini berlaku dari tahun 1555 Jawa Islam hingga tahun 1674 Jawa Islam. Setelah hisa *Ajumgi* tidak berlaku, kemudian berganti menjadi hisab *Akawon* (tahun *Alip* mulai hari Kamis Kliwon) yang berlaku mulai tahun 1675 Jawa Islam hingga 1794 Jawa Islam.

Kemudian berganti satu fase lagi sebelum pada fase hisab *Asapon*, yakni hisab *Aboge* (tahun *Alip* dimulai hari Rabu Wage). Hisab *Aboge* berlaku mulai tahun 1795 Jawa Islam hingga 1914 Jawa Islam. Setelah hisab *Aboge* berakhir (tidak berlaku lagi), yang ke di gantikan oleh hisab *Asapon* ini. Meskipun hisab *Aboge* sudah tidak berlaku lagi, namun pada kenyataannya masih ada yang menggunakan hisab *Aboge* dalam penentuan awal bulan. Tetapi hal ini tidak masuk dalam pembahasan penulis. Hisab *Asapon* adalah fase dari kalender Jawa Islam yang berlaku sekarang. Hisab *Asapon* ini berlaku mulai tahun 1915 Jawa Islam hingga 2034 Jawa Islam.

Kalender Jawa Islam dan kalender Masehi memiliki perbedaan sekitar 78 tahun, dengan kalender Masehi lebih awal dari pada kalender Jawa Islam. Berikut fase kalender Jawa Islam jika di konversikan kedalam kalender Masehi:

Tabel 4.1

Konversi Kalender Jawa Islam – Kalender Masehi

No	Nama Fase	Jawa Islam	Masehi
1	<i>Ajumgi</i>	1555 - 1674 JI	1633 – 1749 M
2	<i>Akawon</i>	1675 – 1794 JI	1749 – 1866 M
3	<i>Aboge</i>	1795 – 1914 JI	1866 – 1982 M
4	<i>Asapon</i>	1915 – 2034 JI	1982 – 2099 M

Fase pada kalender Jawa Islam akan selalu ada dan akan selalu berganti setiap 120 tahun sekali. Hal demikian dikarenakan pada kalender Jawa Islam tertinggal 1 hari dengan kalender Hijriah. Sehingga pasti akan ada koreksi setiap 120 tahun sekali. Pada kalender Hijriah dalam satu siklus atau daur membutuhkan waktu 30 tahun dengan 11 diantaranya adalah tahun kabisat atau tahun panjang. Sedang pada kalender Jawa Islam dalam satu siklus atau daur hanya membutuhkan waktu 8 tahun, dengan 3 tahun diantaranya adalah tahun kabisat. Karena perbedaan tersebut, menjadikan kalender Jawa Islam akan lebih cepat 1 hari setiap 120 tahun sekali. Sehingga perlu ada koreksi setiap 120 tahun sekali. Dalam penetapan tahun panjang antara kalender Hijriah dan kalender Jawa Islam memiliki urutan yang berbeda. Tahun panjang pada kalender Hijriah terjadi setiap tahun ke-2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 20, 24, 26, dan 29 dalam satu siklus atau daur. Sedang pada kalender Jawa Islam tahun panjang terjadi setiap tahun ke-2, 4, dan 8.

Kalender Jawa Islam memiliki penamaan untuk tiap tahunnya. Tahun pertama beri nama tahun *Alip*, tahun kedua yakni tahun *Ehe*, tahun ketiga *Jimawal*, tahun keempat adalah tahun *Je*, tahun kelima tahun *Dal*, tahun keenam disebut tahun *Be*, tahun ketujuh adalah tahun *Wawu*, yang terakhir adalah tahun *Jimakhir*.

Berikut gambaran perhitungan selisih antara kalender Jawa Islam dan kalender Hijriah:

Tahun Jawa Islam

$$\begin{array}{rclcl}
 354^{100} & \times & 8^{101} & = & 2.832 \text{ hari} \\
 2823 & + & 3^{102} & = & 2.835 \text{ hari} \\
 2835 & \times & 15^{103} & = & \mathbf{42.525} \text{ hari}
 \end{array}$$

Tahun Hijriah

$$\begin{array}{rclcl}
 354^{104} & \times & 30^{105} & = & 10.620 \text{ hari} \\
 10.620 & + & 11^{106} & = & 10.631 \text{ hari} \\
 10.63 & \times & 4^{107} & = & \mathbf{42.524} \text{ hari}
 \end{array}$$

Selisih antara kalender Jawa Islam dan kalender Hijriah

Jumlah hari kalender Jawa Islam selama 120 tahun	<b>42.525</b>
Jumlah hari kalender Hijriah selama 120 tahun	<b><u>42.524</u> -</b>

**1**

Kalender Jawa Islam merupakan jenis sistem hisab *urfi*. Dalam penentuan jumlah hari tiap-tiap bulannya menggunakan kaidah-kaidah

---

<sup>100</sup> Jumlah hari dalam 1 tahun kalender Jawa Islam pada tahun basithah (tahun pendek)

<sup>101</sup> Waktu yang dibutuhkan pada kalender Jawa Islam dalam satu siklus

<sup>102</sup> Jumlah tahun kabisat dalam satu siklus pada kalender Jawa Islam

<sup>103</sup>  $120 : 8 = 15$

<sup>104</sup> Jumlah hari dalam 1 tahun kalender Hijriah pada tahun basithah (tahun pendek)

<sup>105</sup> Waktu yang dibutuhkan pada kalender Hijriah dalam satu siklus

<sup>106</sup> Jumlah tahun kabisat dalam satu siklus pada kalender Hijriah

<sup>107</sup>  $120 : 30 = 4$

sederhana. Bulan berjumlah 30 pada bulan dengan nomor ganjil, dan berjumlah 29 pada bulan dengan nomor genap.

Tabel 4.2

Jumlah Umur Bulan Kalender Jawa Islam

<b>No. Urut</b>	<b>Nama Bulan</b>	<b>Umur Bulan</b>
1	Suro	30
2	Sapar	29
3	Mulud	30
4	Bakda Mulud	29
5	Jumadil Awal	30
6	Jumadil Akhir	29
7	Rejeb	30
8	Ruwah	29
9	Pasa	30
10	Sawal	29
11	Selo / Hapit	30
12	Besar / Haji	29/30

Perbedaan tahun panjang dan tahun pendek pada tahun Jawa Islam terletak pada bulan Besar / Haji. Jika tahun panjang maka dalam satu bulan jumlah hari adalah 30 dan jika pendek maka jumlah hari dalam satu bulan adalah 29 hari. Dan ini merupakan sebuah ketetapan yang tidak bisa diubah. Pada metode ini, hisab tidak hanya berfungsi sebagai penentu waktu untuk melakukan rukyat saja. Hisab disini juga berfungsi untuk menentukan banyaknya hari dalam satu bulan. Misalkan seperti jumlah hari pada bulan Ramadan yang jumlahnya selalu sama setiap tahunnya, yakni 30 hari. Kemudian setelah data hisab diperoleh kemudian di lanjut dengan metode selanjutnya, yakni metode rukyat. Rukyat metode ini sangatlah sederhana. Rukyat menggunakan mata telanjang, tidak memerlukan alat bantu, baik alat bantu optik maupun non-optik.

Tempat untuk melakukan rukyat, tidak memiliki kriteria khusus. Cukup melakukannya di tempat yang tidak ada penghalang untuk mata melihat ke arah Matahari. Dan menghadap ke arah Matahari terbit. Waktu pelaksanaan rukyat metode ini berbeda dengan waktu rukyat yang biasa dilakukan. Rukyat biasanya dilakukan disore hari, sebelum Matahari tenggelam hingga tenggelam, berbeda dengan rukyat dengan metode ini. Rukyat dilakukan di pagi hari setelah Matahari terbit. Rukyat dilakukan pada setiap akhir bulan kalender Jawa Islam. Biasanya rukyat dilakukan lebih cepat dari data hisab. Sehingga hasil yang dipakai adalah hasil dari metode rukyat. Namun jika pada rukyat memiliki kendala seperti keadaan cuaca mendung sehingga Matahari tidak terlihat, maka hasil yang dipergunakan

adalah metode hisab. Karena metode-metode yang dipakai berbeda baik metode hisab maupun rukyat, sehingga tidak jarang jika hasil penentuan dengan metode ini sering berbeda dengan hasil pemerintah. Berikut hasil tabel hasil penentuan awal bulan dengan metode ini dengan dengan hasil pemerintah :

Tabel 4.3

Perbedaan Hasil Metode Mbah Nur Ali dan Keputusan Pemerintah

		Pemerintah	Mbah Nur Ali
2018	Ramadan	17 Mei 2018	15 Mei 2018
	Syawal	15 Juni 2018	14 Juni 2018
2019	Ramadan	6 Mei 2019	5 Mei 2019
	Syawal	5 Juni 2019	4 Juni 2019
2020	Ramadan	24 April 2020	23 April 2020
	Syawal	24 Mei 2020	23 Mei 2020

Dari data tersebut, dapat kita analisis jika rata-rata selisih antara hasil dari metode yang di pakai Mbah Nur Ali dengan hali pemerintah yakni sekitar 1 hingga 2 hari. Hal ini terjadi karena hasil rukyat lah yang di pakai, dan hasil rukyat selalu jatuh lebih awal dari pada hasil hisab.

Menurut penulis, sangat wajar jika terjadi perbedaan. Karena metode yang dipakai memang berbeda. Namun, menurut penulis, hasil dari metode ini masih diragukan keabsahannya. Baik hasil pada metode hisab maupun metode rukyat.

Seperti pada penggunaan metode hisab. Hisab yang digunakan pada metode ini adalah hisab *Asapon*. Sedang kita ketahui, hisab *Asapon* merupakan hisab *urfi*. Dimana eksistensi hisab *urfi* sudah tidak relevan lagi untuk dapat digunakan dalam penentuan awal bulan. Hasil dari hisab *urfi* tidak dikehendaki oleh syarak untuk menentukan waktu yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, seperti penentuan bulan Ramadan dan Syawal.

Bulan Ramadan merupakan bulan ke-9, sehingga pada bulan Ramadan akan selalu berjumlah 30 hari. Sehingga jumlah hari pada bulan Ramadan selalu sama untuk setiap tahunnya, tidak pernah berkurang atau lebih. Sehingga sudah dipastikan jika hasil dari hisab ini sudah tidak dibenarkan karena menggunakan hisab *urfi*. Hisab awal bulan yang berlaku untuk penentuan ibadah adalah hisab *haqiqi*, baik hisab *haqiqi taqribi*, hisab *haqiqi tahqiqi* maupun hisab hakiki kontemporer. Begitupun juga pada metode rukyat. Menurut penulis metode rukyat yang digunakan oleh Mbah Nur Ali tidak sesuai dengan metode rukyat pada umumnya. Pertama, rukyat dilakukan pada pagi hari. Sedangkan rukyat yang *mu'tabar* adalah rukyat yang dilakukan setelah Matahari terbenam. Hal ini mengacu pada praktik rukyat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Rukyat yang dilakukan setelah Matahari terbenam adalah praktik rukyat paling mudah dan rukyat yang dilakukan setelah Matahari terbenam memiliki peluang keberhasilan lebih besar untuk Hilal bisa terlihat. Karena pada saat Matahari terbenam maka intensitas cahaya Matahari telah berkurang, sehingga tidak menyilaukan. Berbeda dengan rukyat yang dilakukan pada pagi hari, tentu saja cahaya Matahari sangat menyilaukan, sehingga mustahil untuk Hilal terlihat jelas.

Kedua, rukyat yang dilakukan dengan mata telanjang. Berbeda dengan kondisi pada zaman Rasulullah SAW, dimana rukyat dilakukan dengan mata telanjang. Karena memang pada saat itu belum banyak hambatan ataupun kendala ketika rukyat dengan mata telanjang. Tidak seperti kondisi pada saat ini. Polusi udara di mana-mana, cuaca yang tidak menentu menjadi salah satu faktor rukyat tidak berhasil.

Dengan kendala yang demikian, rukyat menggunakan alat, baik alat optik maupun alat non optik Hilal masih saja susah untuk dilihat. Apalagi rukyat dengan mata telanjang. Itu berarti rukyat yang dilakukan dengan telanjang mata dipastikan tidak akan berhasil.

## **B. Asal Mula Munculnya Metode Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal Menurut Mbah Nur Ali**

Di masa Rasulullah dalam penentuan awal bulan hanya menggunakan metode rukyat. Hal ini dikarenakan masyarakat pada masa Rasulullah, adalah masyarakat yang *ummi* (tidak bisa baca dan tulis).

Sehingga hanya ada perintah untuk melihat Hilal (rukyat), tidak ada perintah untuk menghitung dalam menentukan awal bulan.<sup>108</sup> Namun, seiring berkembangnya zaman dan atas dasar kebutuhan maka terciptalah metode hisab. Hisab pertama kali dicetuskan pada masa sahabat Umar bin Khatab. Yakni saat pembuatan kalender Hijriah.<sup>109</sup> Kemudian pada masa dinasti Abbasiyah saat Islam berada pada masa kejayaannya ilmu hisab dan ilmu rukyat mengalami perkembangan yang sangat pesat. Terbukti dengan bermunculan tokoh-tokoh ahli falak. Pada saat itu mereka sudah mampu menentukan waktu ibadah lainnya menggunakan metode ini, seperti shalat, puasa, arah kiblat, dll.<sup>110</sup> Berlanjut pada masa modern, dengan munculnya tabel *astronomis Ulugh Beik*, membuktikan ilmu hisab dan ilmu rukyat semakin berkembang. Yang kemudian tabel astronomi *Ulugh Beik* ini menjadi dasar yang mewarnai ragam hisab di Indonesia.<sup>111</sup>

Pada catatan sejarah, Indonesia sudah mengenal sistem hisab sejak sebelum Islam masuk Indonesia. Hal ini dibuktikannya dengan adanya kalender Saka (kalender Jawa Hindu). Kalender Saka muncul sejak tahun 78 Masehi. Namun, ketika Islam mulai masuk Indonesia, kejayaan kerajaan Hindu mulai redup dan di gantikan oleh kerajaan Islam, kalender Saka berubah menjadi kalender Jawa Islam.<sup>112</sup> Dalam perkembangannya, perkembangan hisab rukyat di Indonesia tidak lepas dari adanya jaringan

---

<sup>108</sup> Sakirman, *Kontroversi*, 8

<sup>109</sup> Ehsan Hidayat. "Sejarah Perkembangan Hisab dan Rukyat". Elfalaky, vol. 3, 2019, 63

<sup>110</sup> *Ibid.*, 63-65

<sup>111</sup> *Ibid.*, 67

<sup>112</sup> Ehsan Hidayat. "Sejarah", 67-68

ulama-ulama yang melakukan studi di *haramain* (Makkah-Madinah), sehingga pemikiran tentang hisab rukyat ulama Indonesia tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama Timur Tengah.<sup>113</sup>

Pemikiran-pemikiran hisab rukyat tersebut sangat mempengaruhi perkembangan hisab rukyat di Indonesia. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika semakin majunya zaman, maka semakin banyak ilmu yang dihasilkan pula. Seperti pada ilmu hisab yang terus berkembang. Dewasa ini perkembangan ilmu hisab dapat dikelompokkan berdasarkan keakurat menjadi 3, yakni hisab *urfi*, Hisab *Haqiqi bi Taqrib*, dan Hisab *Hakiki bi Tahqiq*.

Dalam penentuan awal bulan kamariah hisab dan rukyat dapat diibaratkan seperti koin, memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun kedua metode sangat berbeda, namun tetap memiliki tujuan yang sama yakni menentukan awal bulan. Namun karena pemahaman hadist-hadist tentang hisab dan rukyat yang berbeda, sehingga hal inilah yang melahirkan aliran dan madzab dalam penentuan awal bulan terutama di Indonesia. Sehingga tak jarang ditemui, jika terjadi perbedaan dalam penentuan awal bulan kamariah, terutama bulan-bulan ibadah, seperti Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Perbedaan penentuan awal bulan kamariah tidak hanya di pengaruhi oleh pemahaman hadist-hadist tentang hisab

---

<sup>113</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 116

rukyat saja. Namun juga dipengaruhi oleh sistem dan metode perhitungan yang digunakan.<sup>114</sup>

Hal demikian yang menyebabkan beberapa aliran memiliki metode sendiri dalam penentuan awal bulan. Seperti halnya metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali. Tak ada yang memiliki metode sama seperti metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali. Metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali ini, beliau pelajari dari sang guru yakni Kiai Siroj ketika masih menjadi santri di Gandusari. Tak ada informasi yang jelas tentang silsilah metode tersebut dicetuskan. Mbah Nur Ali hanya *taqlid* kepada sang guru. Karena metode tersebut diajarkan oleh guru beliau dan beliau hanya mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya. Metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali ini menggunakan dua metode sekaligus, hisab dan rukyat. Namun hisab yang digunakan oleh Mbah Nur Ali ini adalah hisab yang tergolong kedalam hisab *urfi*. Sedangkan secara syarak, hisab *urfi* eksistensinya sudah tidak relevan lagi. Namun Mbah Nur Ali tetap menggunakan metode ini, karena Mbah Nur Ali merasa memiliki amanah dari sang guru untuk tetap menggunakan metode ini.

Mbah Nur Ali adalah seorang anggota Thariqat Syattariyah. Dalam dunia thariqat, hubungan antara mursyid dan murid adalah hubungan yang sangat sakral. Seorang murid seolah-olah tidak diperkenankan untuk bertanya kepada seorang mursyid, hal demikian bisa dianggap *su'ul adab*.

---

<sup>114</sup> Lajnah Falakiyah, *Pedoman Rukyat Hisab Nahdlatul Ulama*, tt: Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006, 6-7

Murid hanya melaksanakan apa yang diperintah oleh mursyid, bukan mempertanyakan perintah. Murid hanya bersikap *sami'na wa ata'na* kepada mursyid. Sehingga tak heran jika Mbah Nur Ali tidak mengetahui asal usul atau silsilah yang jelas mengenai metode yang digunakan tersebut, karena beliau hanya mengamalkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan guru beliau.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan penelitan yang dilakukan penulis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali dalam menentukan awal bulan kamariah yakni menggunakan metode hisab dan rukyat sekaligus. Hisab disini berfungsi untuk menentukan waktu untuk melakukan rukyat dan untuk menentukan jumlah dari dalam satu bulannya. Hisab yang digunakan oleh Mbah Nur Ali adalah hisab *Asapon*. Setelah didapat data dari perhitungan atau hisab tersebut, maka dilanjutkan dengan rukyat. Apabila rukyat tidak berhasil karena gangguan cuaca seperti mendung sehingga Bulan tidak dapat terlihat, maka dalam penentuannya kembali menggunakan hisab.
2. Pada masa Rosulullah, penentuan awal bulan hanya menggunakan rukyat. Karena masyarakat saat itu adalah masyarakat yang *ummi* (tidak bisa baca dan tulis). Dengan berkembangnya zaman maka berkembang pula sebuah ilmu, termasuk ilmu tentang penentuan awal bulan. Sehingga muncullah ilmu hisab dalam penentuan awal bulan. Sebelum ilmu hisab dan ilmu rukyat masuk ke Indonesia, Indonesia sudah mengenal ilmu hisab terlebih dahulu, terbukti dengan adanya penanggalan Saka. Dalam perkembangan hisab rukyat di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh ulama Timur Tengah. Kemudian dikarenakan pemahaman hadist-hadist tentang

hisab rukyat dan metode yang digunakan berbeda, sehingga menimbulkan tercipta adanya aliran dan madzab dalam penentuan awal bulan. Sehingga tak jarang ditemui jika di Indonesia sering terjadi perbedaan penentuan awal bulan terutama bulan-bulan ibadah seperti Ramadan, Syawal, dan Zulhijah antara pemerintah dan kelompok-kelompok tertentu. Seperti metode yang digunakan oleh Mbah Nur Ali dalam menentukan awal bulan kamariah. Dimana metode penentuannya berasal dari sang guru yakni Kiai Siroj, dan Mbah Nur Ali hanya *taqlid* pada sang guru tanpa mengetahui jelas tentang silsilah metode tersebut. Meski demikian Mbah Nur Ali tetap menggunakan metode tersebut karena merasa diberi amanah, sehingga metode tersebut tetap digunakan hingga sekarang.

## **B. Saran-Saran**

1. Kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama sekiranya memberikan sosialisai tentang penentuan awal bulan kamariah kepada masyarakat Ngampel, terutama kepada ulama yang masih menggunakan metode hisab *urfi* dan rukyat yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam penentuan awal bulan kamariah, khususnya pada bulan-bulan ibadah yakni awal Ramadan saat umat muslim akan memulai berpuasa, awal Syawal (Idul Fitri) serta awal Zulhijah saat jemaah haji wukuf di arafah (9 Dzulhijjah) dan Idul Adha (10 Zulhijah).
2. Kepada tokoh ulama Desa Candirejo yang masih menggunakan hisab *urfi* dan rukyat yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam penentuan awal bulan kamariah hendaknya lebih terbuka untuk mendiskusikan penetapan

awal bulan yang diyakini, agar tidak terjadi penyimpangan atau perbedaan dalam penentuan awal bulan, terutama bulan ibadah.

3. Bagi pembaca pada umumnya, semoga skripsi ini bisa menjadi rujukan dalam pembelajar konsep penentuan awal bulan kamariah.

### **C. Penutup**

Segala puji syukur penulis haturkan kepada sang maha kuasa yang telah memberikan semangat, kemudahan dan kelancaran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam tetap penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita semua kepada jalan yang di ridhoi-Nya.

Penulis menyakini bahwa skripsi ini masih penuh dengan kekurangan walaupun penulis telah melakukan penelitian dengan sepenuh hati hingga terbentuklah skripsi ini. Dengan demikian, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk melengkapi dan menyempurnakan dalam penulisan-penulisan selanjutnya.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan bisa dijadikan referensi tambahan oleh pembacanya. Terlebih dapat dijadikan bahan diskusi untuk mahasiswa terkhusus mahasiswa Program Studi Ilmu Falak. Aamin. *Wallahu a'lam bish shawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

### JURNAL

Hidayat, Ehsan. “Sejarah Perkembangan Hisab dan Rukyat”, *Elfalaky*, vol. 3, 2019.

Izzuddin, Ahmad. “Hisab Rukyat Islam Kejawen: Studi Atas Metode Hisab Rukyat Sistem Aboge”, *Al-Manahij*, vol. 9, 2015.

Machzumy, Kriteria Ideal Lokasi Rukyat: Studi Analisis Observatorium Tgk. Chiek Kutakarang, *At-Tafkir*, vol. 2, 2018.

Mulyadi, Ach. “Melacak Geologi Sistem dan Penerapan Madzab Hisab Pesantren Karay Ganding Sumenep”, *Nuansa*, vol. 8, 2011.

Rizky, Cut Rahma dan Agus Nurhadi. “Hukum Islam dan Patronase dalam Penentuan 1 Ramadhan di Bungong Keumang”. *Al-ahkam*, vol. 8, 2018

Sakirman, “Kontroversi Hisab dan Rukyat dalam Menetapkan Awal Bulan Hijriah di Indonesia”, *Elfalaky*, vol. 1, 2017.

### BUKU

Amrullah, Abdulmalik Abdul Karim, Prof. DR. H. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*.  
Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.

Anwar, Syamsul, Prof. Dr. H. *Interkoneksi Hadis dan Astronomi*, cet. 1.  
Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.

Azhari, Susiknan. *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bashori, Muh. Hadi. *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

\_\_\_\_\_. *Bagimu Rukyatmu Bagiku Hisabku*, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, edisi Revisi. Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993.

\_\_\_\_\_. *Almanak Hisab Rukyat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010.

\_\_\_\_\_. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2014.

Firdaus & Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, cet 1. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, cet. 1. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011.

Hasan, Iqbal *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

- Imam, Syekh. *Tafsir Al-Qurtubi jilid 2*, cet. 1. Penerjemah Fahturrahman, Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Izzuddin, Ahmad, Dr. H. M.Ag. *Fiqh Hisab Rukyat: Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Bulan Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Falak Praktis*, cet. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Sistem Pennggalan*, cet. 1. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Kadir, A, Drs. M. H. *Cara Mutakhir Menentukan Awal Bulan Ramadan Syawal & Dzulhijjah: Perspektif Al-Qur'an, Sunnah, dan Sains*, cet. 1. Semarang: Fatawa Publishing, 2014.
- Karim, Abdul, K. H. dan M. Rifa Jamaludin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2017.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak (Dalam Teori dan Praktik)*, cet. 1. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Ilmu Falak*, cet.1. Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. *Pedoman Rukyat Hisab Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006.
- Marpaung, Watni, Dr. M.A. *Pengantar Ilmu Falak*, cet.1. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.

- Moleong, Lexy J, DR. M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mukharram, Akh, Drs. H. M. Hum. *Ilmu Falak: Dasar – Dasar Hisab Praktis*. Sidoarjo: Grafika Media, 2011.
- Sheikh (al), Abdullah bin Muhammasd bin Abdurrahman bin Ishaq, DR. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 1*, Cet. 4. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 2005.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan teknik-teknik teoritis data*, cet. 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Subagyo, P. Joko, S.H. *Metodologi Penelitian: Dalam Teori dan Praktik*, cet. 6. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 26. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, cet. 1. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. 2. Yogyakarta: 2009.

## **SKRIPSI**

- Chabibi, Busrol. *“Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Ngoge’ Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten*

*Rembang*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang. Semarang: 2018. Tidak dipublikasikan.

Khanifah, Milatun. “*Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dan Implementasinya dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang. Semarang: 2019. Tidak dipublikasikan.

## **WEBSITE**

<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/bab-iii-karomah-dalam-islam.html>

Izzuddin, Ahmad, “*Andai Hilal Bisa Ngomong*”, <http://dariislam.blogspot.com/>, 25 Maret 2020.

## LAMPIRAN

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

#### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Ali  
Jabatan : Ulama Sepuh  
Alamat : RT 02 RW 03 Ngampel, Candirejo, Ponggok

Dengan ini menyatakan bahwa saudara :

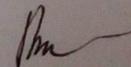
Nama : Umi Hasanah  
NIM : 1602046045  
Fakultas/Jurusan : Syariah Dan Hukum/ Ilmu Falak  
Alamat : Ds. Bibrik, Kec. Jiwan, Kab. Madiun

Benar telah melakukan interview/wawancara kepada kami guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa tersebut dengan judul :

Analisis Metode Penentuan Awal  
Bulan Kamariah Menurut Mbah Nur Ali

Demikian surat keterangan dibawah ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 18 Desember 2020



NUR ALI

Foto bersama se usai wawancara selesai



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Umi Hasanah

Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 18 Maret 1998

Alamat Email : [umihasanah319@gmail.com](mailto:umihasanah319@gmail.com)

Alamat Asal : Ds. Bibrik, Kec. Jiwan, Kab. Madiun

### Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 1 Boteng, Menganti, Gresik.
- b. SMP Al-Azhar, Menganti, Gresik.
- c. SMA Al-Azhar, Menganti, Gresik

### Pendidikan Non Formal

- a. Ma'had Al-Jamiah Walisongo Semarang
- b. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi